

**PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SD**

Dian Aprelia Rukmi

SD Negeri Kiyaran 2, Cangkringan, Sleman, DIY, Indonesia

dian28rukmi@gmail.com

Heri Maria Zulfiati

UST, Yogyakarta, Indonesia

heri.maria@ustjogja.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini berlatar belakang rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran. Tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah ekosistem. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan sesuai dengan model Kemmis dan Mc. Taggart. Proses penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, siklus pertama ada dua kali pembelajaran dan siklus kedua ada satu kali pembelajaran. Tahapan pelaksanaan setiap siklus melalui perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan tes. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Objek penelitian adalah peserta didik kelas V SD Negeri Kiyaran 2 Cangkringan tahun Pelajaran 2022/2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari setiap pelaksanaan siklusnya. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus adalah 65,71. Pada siklus I meningkat menjadi 74,29 dan pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 87,14. Selain berpengaruh pada kemampuan berpikir peserta didik, penerapan PBL juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Pada pra siklus nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 65,43. Pada siklus I dengan rata-rata 77,57 dan siklus II mengalami peningkatan menjadi 85,71. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL antara pra siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan terhadap kemampuan berpikir serta hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Model Pembelajaran, Problem Based Learning (PBL)

Abstract

The problem in this research is based on the low critical thinking skills of students in learning. The aim of the research is to improve students' critical thinking skills by using the Problem Based Learning (PBL) learning model. The material used in this research is the ecosystem. This classroom action research was carried out according to the Kemmis and Mc Taggart model. The research process was carried out in two cycles, the first cycle had two lessons and the second cycle had one lesson. The stages of implementing each cycle are through planning, implementation, observation and reflection. Data collection was carried out by observation, interviews and tests. Data analysis was carried out descriptively quantitatively. The object of the research is class V students at SD Negeri Kiyaran 2 Cangkringan for the 2022/2023 academic year. The results of the research show that students' critical thinking abilities have increased with each implementation cycle. The average value of students' critical thinking abilities in the pre-cycle was 65.71. In cycle I it increased to 74.29 and in cycle II it also increased to 87.14. Apart from influencing students' thinking abilities, the application of PBL also influences students' learning outcomes. In the pre-cycle, the average value of student learning outcomes was 65.43. In cycle I the average was 77.57 and cycle II increased to 85.71. Based on the data, it can be concluded that the application of PBL between pre-cycle, cycle I, and cycle II experienced an increase in critical thinking skills and learning outcomes.

85.71. *Based on these data, it can be concluded that the application of PBL between pre-cycle, cycle I and cycle II has increased students' thinking abilities and learning outcomes.*

Keywords: Critical Thinking, Learning Model, Problem Based Learning (PBL)

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, informasi, teknologi pada abad ke-21.1 Kurikulum Merdeka adalah paradigma baru dalam pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk menghadapi tantangan pada abad ke-21 yang mana telah masuk era industri 4.0 dan telah digencarkan berbagai pihak demi kemajuan suatu bangsa. Paradigma dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, dimana keterampilan *hard skill* dan *soft skill* peserta didik menjadi hal penting yang perlu dikembangkan. Guru menyiapkan segala perangkat, seperti kurikulum, modul ajar, dan model atau metode yang diintegrasikan dengan pembelajaran abad ke-21.2 Melalui pembelajaran dengan mengembangkan keterampilan abad ke-21, diharapkan setiap peserta didik dapat memiliki keterampilan pada abad ke-21 dengan berbagai peluang serta tantangan yang akan dihadapi.

Keterampilan abad ke-21 meliputi (1) *communication*; (2) *collaboration*.; (3) *critical thinking and problem solving*; dan (4) *creativity and innovation*. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat penting untuk dikembangkan. Berpikir kritis merupakan suatu proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah.³ Berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi dan merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain.⁴ Tujuan berpikir kritis untuk menilai suatu pemikiran, menafsir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik suatu pemikiran dan nilai tersebut.⁵ Melalui berpikir kritis, hendaknya peserta didik peka terhadap berbagai hal yang terjadi di lingkungan, kemudian menganalisis dan memahami menggunakan tahapan kerja ilmiah, sehingga berpikir, berperasaan, dan bertindak secara terkendali sesuai dengan kapasitas potensi dalam perilaku yang sehat, berkualitas, dan terjaga integritasnya. Berpikir kritis diperlukan peserta didik

¹ Intan Maulidah Salma dan Risvi Revita Yuli, "Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21," no. 1 (2023).

² Zaid I. Almarzooq, Mathew Lopes, dan Ajar Kochar, "Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education," *Journal of the American College of Cardiology* 75, no. 20 (2020), <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>.

³ Lisa Maulidia dkk., "Analisis Keterampilan Abad Ke 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Bajarsari," *Seminar Nasional (PROSPEK II)*, no. Prospek II (2023).

⁴ S Zubaidah, "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Online," no. 2 (2020).

⁵ Halimah Dwi Cahyani, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti, dan Albertus Saptorio, "Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021).

agar peserta didik terbiasa untuk berpikir secara beralasan dan reflektif dalam menghadapi permasalahan individu maupun sosial.⁶ Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah, baik pada intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu muatan pelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan sosial peserta didik.

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat.⁷ Tujuan pendidikan IPS adalah untuk menjadikan warga negara yang baik dalam artian mampu memahami perbedaan dan mampu memecahkan masalah dengan tepat karena didukung oleh informasi dan fakta.⁸ Di samping itu, output pendidikan IPS diharapkan mempunyai kepekaan terhadap masalah sosial dan berpartisipasi sosial dalam masyarakat. Di sisi lain, implementasinya dalam pembelajaran IPS dihadapkan dengan berbagai rintangan, sehingga hakikat dan tujuan IPS belum bisa tercapai sepenuhnya. Peranan IPS sangat penting untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya.⁹ Melalui materi yang terkait hubungan sosial dalam kehidupan peserta didik, diharapkan mampu mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Proses pembelajaran hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari guru, mengerjakan tugas, dan hanya terfokus pada satu atau dua sumber belajar saja. Hal tersebut menyebabkan belum terlaksananya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik belum mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara optimal. Hal tersebut tentunya juga berdampak pada hasil belajar peserta didik yang rendah. Pada kondisi tersebut, guru dituntut untuk memberikan solusi berdasarkan pengetahuan serta pemahaman yang dimiliki. Guru perlu memiliki strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif. Melalui penerapan model pembelajaran inovatif, diharapkan dapat membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta memecahkan masalah. Salah satu model yang dapat dijadikan solusi adalah model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

⁶ Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah, "Penerapan Problem Based Learning," 2015.

⁷ I Gede Beny Darsana, I Wayan Wiarta, dan Made Putra, "Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Portofolio Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 3 (2019): h.200, <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i3.18608>.

⁸ Muhammad Hilmi, "Implementasi pendidikan IPS di sekolah dasar," *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3, no. 2 (2017).

⁹ Nathaniel E Helwig, Sungjin Hong, dan Elizabeth T Hsiao-wecksler, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title," t.t.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang mengarah pada pemecahan masalah yang diharapkan dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran seseorang dan menjadi pelajar yang mandiri.¹⁰ Dalam pembelajaran dengan model PBL, peserta didik tidak hanya diberikan materi belajar secara searah seperti dalam penerapan metode pembelajaran konvensional. Proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik untuk memperkuat kemampuan memecahkan masalah dan meningkatkan kemandirian siswa, sehingga siswa mampu merumuskan, menyelesaikan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks.¹¹ Model pembelajaran PBL sangat menuntut peserta didik untuk berkolaborasi dengan peserta didik lainnya guna memecahkan suatu permasalahan, yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.¹² Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menggunakan PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Masek dan Yamin (2011) yang menyatakan bahwa, *“Based on the above conceptual definition, critical thinking ability is possibly nurtured by PBL, through the process of problem solving, particularly within group brainstorming sessions”*.¹³ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dimungkinkan dapat dipupuk dan dikembangkan melalui penerapan model PBL dengan adanya proses pemecahan masalah, khususnya dalam kegiatan brainstorming kelompok.

PBL memiliki karakteristik yaitu, masalah merupakan titik pangkal dalam belajar, masalah yang diangkat adalah persoalan terkini yang tak terstruktur, pengetahuan peserta didik ditantang dengan permasalahan yang ada, pengendalian diri sangat esensial ketika proses belajar mengajar yaitu pemanfaatan pengetahuan yang bermacam-macam, penggunaanya, serta penilaian sumber informasi. Adapun tahapan dalam pelaksanaan PBL dimulai dari mengorientasi peserta didik pada persoalan, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mempresentasikan hasil karya, analisis serta evaluasi proses pemecahan persoalan.¹⁴ Langkah-langkah PBL terdiri dari lima tahapan.¹⁵ Tahap 1 mengorganisasikan peserta didik terhadap masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana untuk logistik

¹⁰ Nur Fitri Amalia dan Emi Pujiastuti, “Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasa Ingin Tahu melalui Model PBL,” *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016*, 2016.

¹¹ Bakti Ariyani dan Firosalia Kristin, “Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD,” *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2021): h.353, <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>.

¹² M. Fetra Bonita Sari, Risda Amini, “Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,” 4, no. 2 (2020).

¹³ Alias Masek dan Sulaiman Yamin, “The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Ability: A Theoretical and Empirical Review,” *International Review of Social Sciences and Humanities* 2, no. 1 (2011).

¹⁴ Ida Ayu Arieska Putri Umbara, I Wayan Sujana, dan I Gusti Agung Oka Negara, “Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Seri Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa,” *Mimbar Ilmu* 25, no. 2 (2020): h.13, <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.25154>.

¹⁵ Kritis dan Masalah, “Penerapan Problem Based Learning.”

yang dibutuhkan. Guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan. Tahap 2 mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Pada tahap ini guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya. Tahap 3 membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Tahap 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyimpan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model. Tahap 5 menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan. Melalui penerapan PBL, peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan teman. Peserta didik belajar untuk bekerja sama, bertukar pengetahuan, berdiskusi untuk memecahkan permasalahan, dan melakukan evaluasi. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator karena pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Beberapa temuan penelitian menyatakan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SD. Hasil penelitian oleh Hayuna menunjukkan nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0,00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat membuat pembelajaran geografi efektif dan efisien sehingga keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat.¹⁶ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Evy Nur Qomariyah menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran PBL-SETS dan model pembelajaran PBL-Non SETS; (2) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran PBL-SETS dan model pembelajaran konvensional; dan (3) terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran PBL-Non SETS dan model pembelajaran konvensional.¹⁷ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin dkk juga menunjukkan adanya pengaruh PBL terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. *"The results showed is there is a significant influence of PBL model on students' critical thinking skill ($p=0.010$). The PBL model has higher influence on critical thinking skill than to conventional model."*¹⁸ Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang

¹⁶ Hayuna Hamdalia Herzon, Budijanto, dan Dwiyono Hari Utomo, "Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 1 (2018).

¹⁷ Evi Nurul Qomariyah, "Pengaruh problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis IPS," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 23, no. 2 (2017).

¹⁸ Saiful Amin dkk., "Effect of problem-based learning on critical thinking skills and environmental attitude," *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 8, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.17478/jegys.650344>.

signifikan pada penerapan model PBL terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik ($p=0,010$). Model PBL mempunyai pengaruh yang lebih tinggi terhadap keterampilan berpikir kritis dibandingkan model pembelajaran konvensional.

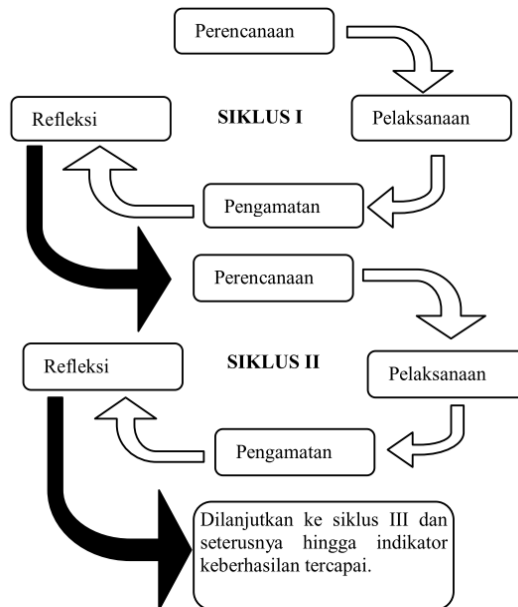
Hasil observasi yang didapat oleh peneliti menunjukkan rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata pra tindakan 65,71. Salah satu penyebab rendahnya keterampilan berpikir adalah minimnya kesempatan yang diberikan oleh guru untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik, kurangnya pendampingan guru, dan kurangnya inovasi guru dalam penerapan model pembelajaran inovatif, terutama dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan problematika dan dinamika yang diperoleh peneliti serta teori yang ada, penelitian mengharapkan hasil penelitian model pembelajaran PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Kiyaran 2 pada Pelajaran IPS materi ekosistem. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, peserta didik, guru, dan sekolah dalam mengembangkan wawasan mengenai model pembelajaran PBL pada peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat kolaboratif, partisipatif, reflektif, spiral yang mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini merupakan metode untuk mencari tahu apa yang terbaik yang dibutuhkan siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pembelajaran siswa.

Penelitian ini dilakukan oleh seorang guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya sebagai guru sehingga keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik meningkat. Konsep dalam penelitian ini menggunakan 4 tahap dalam 1 siklus. Tahapannya yaitu: *planning*, *acting*, *observing*, dan *reflecting*.¹⁹

¹⁹ Fawziah Zahrawati, "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil," *Indonesian Journal of Teacher Education* 1, no. 2 (2020).



Gambar 1. Desain PTK menurut Kemmis & Mc. Taggart

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus sesuai dengan langkah-langkah PTK menurut Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini diujikan pada peserta didik kelas V SD Negeri Kiyaran 2 Cangkringan yang berjumlah 7 anak dengan waktu pelaksanaan pada semester I tahun Pelajaran 2023/2024. Penelitian ini difokuskan pada materi IPS tentang ekosistem. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk mengambil data kondisi awal peserta didik mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik. Observasi digunakan untuk mengambil data kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra Tindakan dan setiap siklus. Tes dilakukan untuk mengambil data kemampuan berpikir kritis di setiap akhir siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pra siklus digunakan peneliti untuk mengetahui kondisi awal objek penelitian. Dalam hal ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Kiyaran 2 Cangkringan. Kegiatan pra siklus dilakukan dengan melakukan wawancara kepada guru kelas, melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran, dan memberikan soal tes untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Pada tahap pra siklus, peneliti menemukan bahwa keterampilan berpikir peserta didik masih tergolong rendah. Selanjutnya peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, LKPD, bahan ajar, media pembelajaran, dan soal evaluasi untuk kegiatan pada siklus I.

Siklus I dilakukan dengan melakukan empat langkah kegiatan sesuai dengan model penelitian yang ditetapkan. Pada siklus ini, peneliti melakukan dua kali pembelajaran dan pada akhir pembelajaran yang kedua dilaksanakan evaluasi. Peneliti berperan sebagai pengajar pada setiap

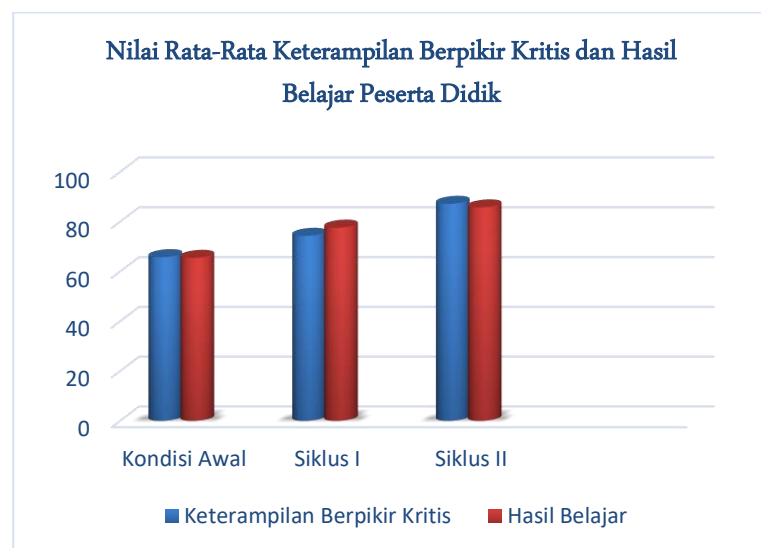
pembelajaran dan seorang rekan peneliti sebagai observer selama pembelajaran berlangsung. Sikap yang nampak pada peserta didik belum maksimal adalah pada kemampuan menyampaikan argumen, melakukan evaluasi, dan mengambil kesimpulan. Sebanyak 4 dari 7 anak belum mampu merumuskan dan menyampaikan argumennya secara langsung, baik tertulis maupun tidak tertulis. Sebanyak 5 dari 7 anak belum mampu melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan dan mengevaluasi hasil kegiatan teman atau kelompok lain. Sebanyak 4 dari 7 peserta didik belum mampu mengambil kesimpulan terhadap materi yang dipelajari. Peserta didik masih harus mendapat banyak stimulus atau pancingan untuk mengambil kesimpulan. Berdasarkan hasil observasi dan tes peserta didik, diperoleh peningkatan pada keterampilan berpikir peserta didik. Pada siklus ini, keterampilan berpikir peserta didik meningkat menjadi 74,29. Berdasarkan hasil posttest juga diketahui bahwa hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 87,14.

Siklus II dilakukan setelah peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I. Hasil refleksi menjadi bahan perbaikan yang dilakukan penelitian pada siklus II agar hasil yang diperoleh dapat lebih maksimal. Pada siklus ini, peneliti melaksanakan satu kali pembelajaran dan pada akhir pembelajaran dilaksanakan evaluasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peneliti berperan sebagai pengajar pada pembelajaran dan rekan peneliti sebagai pengamat terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Keterampilan berpikir kritis peserta didik sudah lebih nampak pada siklus ini. Pada siklus ini hanya ada 1 anak yang masih ragu-ragu saat menyampaikan argumen dan 2 anak yang kurang maksimal saat melakukan evaluasi terhadap kegiatan atau permasalahan yang disampaikan oleh guru. Sisanya sudah menunjukkan keterampilan berpikir kritis dengan baik pada siklus ini. Peserta didik terlihat asik dan antusias dalam menyelesaikan masalah yang disajikan oleh guru. Mereka juga tidak ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat mereka untuk menyelesaikan permasalahan dalam kelompok. Semangat peserta didik semakin terlihat pada aksi nyata yang mereka lakukan dengan membuat papan ajakan untuk warga sekolah agar warga sekolah dapat lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan sekolah. Aksi nyata tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Berdasarkan hasil pengolahan data pada siklus II, keterampilan berpikir kritis peserta didik mencapai 87,14. Hasil belajar peserta didik pada siklus ini juga meningkat menjadi 85,71. Pada siklus II ini peneliti memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus sebelumnya.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pembelajaran

Hasil observasi, wawancara, dan tes yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir peserta didik kelas V SD Negeri Kiyaran 2 Cangkringan yang direkap mulai dari keadaan awal, didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan di setiap siklus I dan II. Sebanyak 7 siswa mengalami peningkatan pada kegiatan pembelajaran dengan penerapan model PBL. Selain berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik, ternyata penerapan PBL juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil tes pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Hasil rata-rata peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dapat dicermati pada gambar berikut.



Gambar 3. Nilai rata-rata keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik mulai dari kondisi awal 65,71, pada siklus I 74,29, dan pada siklus II 87,14. Peningkatan ini dirasa sudah memenuhi indeks keberhasilan yang direncanakan oleh peneliti. Keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat melalui kegiatan membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada kegiatan ini, peserta didik sangat berperan untuk memikirkan cara penyelesaian dari suatu masalah yang dihadapi dengan hal yang paling tepat. Peneliti mengajak peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan percobaan, dan mencari penjelasan serta solusi yang mendorong peserta didik dapat berpikir tingkat tinggi. Peningkatan ini terjadi karena model pembelajaran PBL menuntut peserta didik untuk ada dalam suatu situasi bermasalah dan memecahkan permasalahan itu. Semakin peserta didik menemukan penyelesaian suatu masalah, maka semakin banyak pemikiran yang didapatnya. Sesuai dengan pendapat Nadialista tentang model pembelajaran PBL, bahwa pemecahan masalah dilakukan selama proses pembelajaran dan pembelajaran yang menantang kemampuan peserta didik akan memberikan kepuasan kepada peserta didik.²⁰ Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan bahwa tujuan penelitian ini telah tercapai yang ditunjukkan oleh hasil penelitian yaitu keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Kiyaran 2 Cangkringan tahun Pelajaran 2022/2023 mengalami peningkatan dengan penerapan PBL pada muatan Pelajaran IPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri Kiyaran 2 Cangkringan tahun Pelajaran 2022/2023. Hal tersebut ditunjukkan dari data pada keadaan awal 65,71 kemudian mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 74,29 dan pada siklus II menjadi 74,29. Penerapan PBL juga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dari hasil tes. Pada kondisi awal nilai rata-rata hasil belajar adalah 65,43, siklus I 77,57, dan siklus II 85,71.

DAFTAR PUSTAKA

- Almarzooq, Zaid I., Mathew Lopes, dan Ajar Kochar. "Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education." *Journal of the American College of Cardiology* 75, no. 20 (2020). <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.015>.
- Amalia, Nur Fitri, dan Emi Pujiastuti. "Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasa Ingin Tahu melalui Model PBL." *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang 2016*, 2016.
- Amin, Saiful, Sugeng Utaya, Syamsul Bachri, Sumarmi, dan Singgih Susilo. "Effect of problem-based learning on critical thinking skills and environmental attitude." *Journal for the*

²⁰ Risyad Arhamullah Nadialista Kurniawan, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title," *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021).

- Education of Gifted Young Scientists* 8, no. 2 (2020).
<https://doi.org/10.17478/jegys.650344>.
- Ariyani, Bkti, dan Firosalia Kristin. "Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD." *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>.
- Cahyani, Halimah Dwi, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti, dan Albertus Saptoro. "Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021).
- Darsana, I Gede Beny, I Wayan Wiarta, dan Made Putra. "Pengaruh Model Problem Based Learning Berbasis Portofolio Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 3 (2019).
<https://doi.org/10.23887/jppp.v3i3.18608>.
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. "Jurnal basicedu," 4, no. 2 (2020).
- Helwig, Nathaniel E, Sungjin Hong, dan Elizabeth T Hsiao-wecksler. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title," t.t.
- Herzon, Hayuna Hamdalia, Budijanto, dan Dwiyono Hari Utomo. "Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 3, no. 1 (2018).
- Hilmi, Muhammad. "Implementasi pendidikan IPS di sekolah dasar." *JIME: Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3, no. 2 (2017).
- Kritis, Berpikir, dan Memecahkan Masalah. "Penerapan Problem Based Learning," 2015.
- Masek, Alias, dan Sulaiman Yamin. "The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Ability: A Theoretical and Empirical Review." *International Review of Social Sciences and Humanities* 2, no. 1 (2011).
- Maulidia, Lisa, Tia Nafaridah, Ahmad, Ratumbusang. Monry FN, dan Eva Maya Sari. "Analisis Keterampilan Abad Ke 21 melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 2 Bajarsari." *Seminar Nasional (PROSPEK II)*, no. Prospek Ii (2023).
- Nadialista Kurniawan, Risyad Arhamullah. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Industry and Higher Education* 3, no. 1 (2021).
- Putri Umbara, Ida Ayu Arieska, I Wayan Sujana, dan I Gusti Agung Oka Negara. "Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Gambar Seri Berpengaruh Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Siswa." *Mimbar Ilmu* 25, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.25154>.
- Qomariyah, Evi Nurul. "Pengaruh problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis IPS." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 23, no. 2 (2017).
- Salma, Intan Maulidah, dan Risvi Revita Yuli. "Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21," no. 1 (2023).
- Zahrawati, Fawziah. "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil." *Indonesian Journal of Teacher Education* 1, no. 2 (2020).
- Zubaidah, S. "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Online," no. 2 (2020).